HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN BAHASA

Edi Sumanto*

Abstrak

Filsafat dianggap sebagai sebuah ilmu yang membingungkan. Dangkalnya pemahaman terhadap filsafat menyebabkan munculnya permasalahan yang berkelanjutan. Padahal filsafat merupakan hail perenungan dari filosof yang disampaikan kepada orang lain, dengan hasil pemahaman yang diusahakannya, untuk dapat dimengerti orang lain, supaya mengetahui maksud yang terkandung didalamnya, hal tersebut dapat tercapai jika menggunakan bahasa yang dapat dimengerti secara jelas dan tidak salah dalam menafsirkannya. Sebab bahasa adalah alat yang paling utama bagi seorang filosof serta merupakan media untuk analisis dan refleksi. Oleh karena itu, bahasa sangat sensitif terhadap kekaburan serta kelemahan-kelemahan lainnya, sehingga banyak filosof menarik perhatian untuk menyempurnakannya.

Kata Kunci : *Filsafat, Bahasa*

Pendahuluan

Setiap makhluk hidup di dunia ini memiliki alat komunikasi yang bisa digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi sesamanya. Alat komunikasi manusia yaitu bahasa karena bahasa merupakan sesuatu yang ada, maka bahasa juga menjadi salah satu menjadi objek kajian filsafat, bahkan bahasa juga menjadi alat untuk berfilsafat.¹

Memang semua ahli filsafat sependapat bahwa hubungan bahasa dengan filsafat sangat erat bahkan tidak dapat dipisahkan terutama dalam pengertian pokok bahwa tugas utama filsafat adalah analisis konsep-konsep dan oleh karena konsep-konsep tersebut terungkap melalui bahasa maka analisis tersebut tentunya berkaitan dengan makna bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan konsep-konsep tersebut.

Hubungan yang sangat erat antara bahasa dengan filsafat tersebut sebenarnya telah berlangsung lama bahkan sejak zaman pra Sokrates, yaitu

ketika Herakleitos membahas tentang hakikat segala sesuatu termasuk alam semesta. Bahkan Aristoteles menyebutnya sebagai para fisiologis kuno. Seluruh minat Herakleitos terpusatkan pada dunia fenomenal. Ia tidak setuju bahwa di atas dunia fenomenal ini terdapat "dunia menjadi" namun ada dunia yang lebih tinggi, yaitu dunia ideal, dunia kekal yang berisi "ada" yang sifatnya murni. Meskipun begitu, ia tidak puas hanya dengan fakta perubahan saja, tetapi terus mencari prinsip perubahan. Menurut Herakleitos, prinsip perubahan ini tidak dapat ditemukan dalam benda material. Bagi Herakleitos, petunjuk ke arah tafsiran yang tepat terhadap tata kosmos bukanlah dunia material, melainkan dunia manusiawi. Dalam dunia manusiawi ini kemampuan bicara menduduki tempat yang sentral. Dalam pengertian inilah maka medium bahasa menjadi bersifat sentral. Bahkan dalam pemikiran Herakleitos bahwa "kata" bukan semata-mata gejala antropologis. Kata tidak hanya terbatas dalam lingkup sempit dunia

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

manusiawi, karena “kata” mengandung kebenaran universal. Bahkan Herakleitos mengatakan “jangan dengar aku, dengarlah pada sang, “kata” dan akuilah bahwa semua benda itu satu”.² Demikianlah sehingga pemikiran Yunani awal bergeser dari filsafat alam kepada filsafat bahasa.

Pada zaman Sokrates, bahasa bahkan menjadi pusat perhatian filsafat ketika retorika menjadi medium utama dalam dialog filosofis. Sokrates dalam berdialog ilmiah dengan kaum sofis menggunakan analisis bahasa dan metode yang dikembangkannya dikenal dengan metode, dialektis kritis. Menurut Sokrates, objektivitas kebenaran filosofis perlu diungkapkan dalam satu analisis bahasa secara dialektis dan dengan didasarkan pada dasar-dasar logika.³ Perhatian yang amat besar terhadap bahasa juga dikembangkan oleh Plato maupun Aristoteles, bahkan topik perhatian utama mereka adalah tentang hakikat bahasa itu sendiri.

A. Filsafat dan Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Menurut Santoso, bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.⁴ Wibowo, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.⁵ Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin, beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk

membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.⁶

Muntasyir memberikan definisi filsafat bahasa yaitu ‘suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang dipergunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna (*meaningful*) dengan yang tidak bermakna (*meaningless*). Definisi ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi materia yang dikaji untuk menghasilkan makna dari pernyataan-pernyataan filsafati. Akan tetapi, ia kemudian menyajikan pandangan-pandangan lainnya tentang filsafat bahasa yang perlu menjadi catatan.⁷ Mengutip Verhaar, ia menyebut bahwa filsafat bahasa itu terbagi ke dalam dua sudut pandang yaitu, (1) filsafat mengenai bahasa, yang berarti bahwa terdapat sebuah sistem untuk melakukan pendekatan terhadap bahasa sebagai sebuah objek kajian; dan (2) filsafat berdasarkan bahasa, yaitu seorang filsuf ingin berfilsafat dan mencari sebuah sumber yang dapat dijadikan titik pangkal yang menyediakan bahan-bahan yang diperlukannya. Berdasarkan pengelaborasi selanjutnya, Verhaar cenderung memandang filsafat bahasa dengan pengertian (2), dan inilah yang ia samakan dengan mazhab analitika bahasa.⁸

Berdasarkan definisi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan atau sesuatu sistem lambang bunyi yang *arbitrer*, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem.

2. Pengertian Filsafat

Filsafat adalah sebuah sistem pemikiran, atau lebih tepat lagi cara berfikir, yang bersifat terbuka artinya terbuka untuk dipertanyakan dan dipersoalkan kembali. Oleh karena itu, cinta (*philo*) dalam *fyloshophia*, tidak pertama-tama sebagai kata benda *given* melainkan sebagai kata kerja, sebuah proses. Dalam arti itu, adalah sebuah sikap yang dihidupi, yang dihayati dalam pencariandalam *quest*, dalam pertanyaan terus-menerus.⁹

Menurut Sidi Gazalba, sebagaimana dikutip Abudin Nata, filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.¹⁰

Hasbullah Bakry dalam Darwis A. Soelaiman menyatakan bahwa filsafat ialah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.¹¹

Pemahaman filsafat tersebut, terdapat substansi yaitu filsafat merupakan proses, cara, untuk mencari kebenaran secara kontinyu dalam mencari kebenaran dan filsafat selaku usaha dalam memahami ide-ide. Dengan bertanya seseorang timbul untuk berpikir dari pertanyaan yang dikemukakan, sehingga berusaha untuk mencari jawaban tersebut

3. Pengertian Filsafat Bahasa

Filsafat bahasa dapat dikelompokkan kedalam dua kategori besar, yakni: pertama perhataian para filosof terhadap bahasa dalam menjelaskan berbagai objek filsafat, kedua perhhatian terhadap bahasa sebagai objek filsafat materi dari kajian filsafat, seperti halnya filsafat hukum, seni, manusia, agama, dan sejenisnya.¹²

Filsafat bahasa menurut Rizal Muntazyir suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang digunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna dengan yang tidak bermakna.¹³

Filsafat bahasa merupakan (1) kumpulan hasil pikiran para filosof mengenai hakikat bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari dengan menggunakan metode tertentu, (2) metode berpikir secara mendalam (radikal), logis, dan universal mengenai hakikat bahasa. Filsafat bahasa bisa dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, filsafat bahasa dilihat sebagai ilmu dan kedua, filsafat bahasa dilihat sebagai suatu metode. Jika dilihat sebagai ilmu, filsafat bahasa mengacu

pada kumpulan hasil pikiran para filsuf mengenai bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari dengan menggunakan metode tertentu. Jika dilihat sebagai metode berpikir, filsafat bahasa mengacu pada metode berpikir secara mendalam, logis, dan universal mengenai hakikat bahasa.¹⁴

Filsafat bahasa sebagai salah satu cabang filsafat memang mulai dikenal dan berkembang pada abad XX ketika para filsuf mulai sadar bahwa terdapat banyak masalah-masalah dan konsep-konsep filsafat baru dapat dijelaskan melalui analisis bahasa, karena bahasa merupakan sarana yang vital dalam filsafat. Hakikat bahasa sebagai substansi dan bentuk yaitu bahwa bahasa disamping memiliki makna sebagai ungkapan pikiran manusia juga memiliki unsure fisis yaitu stuktur bahasa, hal ini sebagaimana dikembangkan oleh Firth dan Pike. Bentuk dan ekspresi hakikat bahasa adalah sebagai bentuk empiric yang merupakan sarana ekspresi manusia.¹⁵

Bagi ilmu bahasa yang sebelumnya hanya berkiblat pada tradisi Yunani. Secara keseluruhan filsafat bahasa dapat dikelompokkan atas dua pengertian

- a. Perhatian filsuf terhadap bahasa dalam menganalisis, memecahkan dan menjelaskan problema-problema dan konsep-konsep filosofis.
- b. Perhatian filsuf terhadap bahasa sebagai objek materi yaitu membahas dan mencari hakikat bahasa yang pada gilirannya

menjadi paradigma bagi perkembangan aliran dari teori-teori linguistik.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas bahasa sebagai sarana analisis para filsuf dalam memecahkan, memahami dan menjelaskan konsep-konsep, problema-problema filsafat (bahasa sebagai subjek). Dan yang kedua bahasa sebagai objek material filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri. Hakikat bahasa sebagai substansi dan bentuk yaitu bahwa bahasa di samping memiliki makna sebagai ungkapan pikiran manusia juga memiliki unsur fisis yaitu struktur bahasa.

B. Objek Filsafat Bahasa

Kata objek dalam kamus besar bahasa Indonesia mengandung lima pengertian, yaitu :

- 1) Hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan
- 2) Benda, hal dan sebagainya yang menjadi obyek untuk diteliti.
- 3) Pelengkap dalam kalimat
- 4) Hal atau benda yang menjadi sasaran usaha sambilan
- 5) Bayangan dari suatu sistem lensa.¹⁷

Dalam konteks ilmu pengetahuan , penertian yang cocok dari kata obyek adalah hal, benda atau perkara yang menjadi sasaran penelitian atau studi. Biasanya obyek ilmu pengetahuan itu dibedakan menjadi dua, yaitu obyek material (*material object*) dan obyek formal (*formal object*).¹⁸

Obyek material adalah benda, hal atau bahan yang menjadi obyek, bidang atau sasaran penelitian. Misalnya

manusia merupakan obyek material dan ilmu psikologi, biologi, sosiologi dan sejarah. Sedangkan benda mati, merupakan obyek material dan ilmu pengetahuan alam (fisika, kimia dan astronomi). Sedangkan obyek formal ialah aspek atau sudut pandang tertentu terhadap obyek materialnya.

Rizal Mustansyir menyebutkan bahwa objek material filsafat bahasa adalah kefilosofan atau bahasa yang dipergunakan dalam filsafat. Sedangkan objek formal filsafat bahasa menurutnya, ialah pandangan filosofati atau tinjauan secara filosofati.¹⁹

Sedangkan hemat penulis bahwa objek filsafat bahasa adalah bahasa secara umum. Singkatnya, sudut pandang terhadap bahasa dilihat dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi bahasa.

C. Esensi Bahasa ditinjau dari segi Filsafat

Terdapat beberapa bidang khusus yang dikaji dalam filsafat bahasa, diantaranya filsafat analitik, filsafat sintetik, filsafat hermeneutik.

1. Filsafat Analitik

Filsafat analitik atau filsafat linguistik atau filsafat bahasa, penggunaan istilahnya tergantung pada preferensi filosof yang bersangkutan. Namun pada umumnya dapat menjelaskan pendekatan ini sebagai suatu yang menganggap analisis bahasa sebagai tugas mendasar filosof. Tokoh yang mengembangkan filsafat ini adalah Bertrand Russell dan Ludwig Wittgenstein. Mereka mengadakan

analisis bahasa untuk memulihkan penggunaan bahasa untuk memecahkan kesalahpahaman yang dilakukan oleh filsafat terhadap logika bahasa. Hal inilah yang ditekankan oleh Charlesworth. Penekanan lain oleh Wittgenstein adalah makna kata atau kalimat amat ditentukan oleh penggunaan dalam bahasa, bukan oleh logika.²⁰

Akar-akar analisis linguistik ditanam di lahan yang disiangi oleh seorang matematikawan bernama Gottlob Frege. Frege memulai sebuah revolusi logika (analitik), yang implikasinya masih dalam proses penanganan oleh filosof-filosof kontemporer.

2. Filsafat Sintetik

Tekanan yang berlebihan pada logika analitik dalam filsafat, seperti yang telah kita amati, sering menimbulkan pandangan yang mengabaikan semua mitos dalam pencarian sistem ilmiah. Sejauh mana filsuf-filsuf membolehkan cara pikir mitologis untuk memainkan peran dalam berfilsafat barangkali sebanding dengan sejauh mana mereka mengakui berapa bentuk logika sintetik sebagai komplemen sebagai analitik yang sah. Contoh: yesus mengalami hubungan antara bapak dan putra, sehingga ia mengajari pengikut-pengikutnya agar berdo'a kepada bapak mereka yang di surga.²¹

3. Filsafat Hermeneutik

Hermeneutik adalah berfikir filosofis yang mencoba menjelaskan

consept of verstehen dalam bahasa. Proses pemahaman ini biasa disebut dengan *interpretation*, apakah dalam bentuk penjelasan atau penerjemahan. Hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.²² Sebagaimana tugas hermes ialah mengungkapkan makna tersembunyi dari dewa-dewa ke manusia-manusia, filsafat hermeneutik pun berusaha memahami persoalan paling dasar dalam kajian ilmu tentang logika atau filsafat bahasa: bagaimana pemahaman itu sendiri mengambil tempat bilamana kita menafsirkan pesan-pesan ucapan atau tulisan.

D. Peranan Filsafat Bahasa Dalam Pengembangan Ilmu Bahasa

Kegunaan (peranan) filsafat bahasa itu sangat penting pada pengembangan ilmu bahasa karena filsafat bahasa itu adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakekat bahasa, sebab, asal, dan hukumnya. Jadi pengetahuan dan penyelidikan itu terfokus kepada hakekat bahasa, juga sudah termasuk perkembangannya. Pada dasarnya perkembangan filsafat analitika bahasa meliputi tiga aliran yang pokok yaitu atomisme logis, positivisme logis, dan filsafat bahasa biasa. Aliran filsafat bahasa biasa inilah yang memiliki bentuk yang paling kuat bilamana dibandingkan dengan aliran yang lain, dan memiliki pengaruh yang sangat luas, baik di Inggris, Jerman dan Perancis maupun di Amerika. Aliran ini dipelopori oleh Wittgenstein.²³

Jadi peranan filsafat bahasa jelas sangat penting atau berpengaruh terhadap perkembangan ilmu bahasa. Namun berbeda dengan ilmu bahasa atau lingkungan yang membahas ucapan tata bahasa dan kosa kata filsafat bahasa lebih berkenaan dengan arti atau arti bahasa.²⁴ Masalah pokok yang dibahas dalam bahasa lebih berkenaan dengan bagaimana suatu ungkapan bahasa itu mempunyai arti sehingga analisa bahasa tidak lagi dimengerti atau tidak lagi dianggap harus didasarkan pada logika teknis baik logika formal maupun matematika tetapi berfilsafat didasarkan pada penggunaan bahasa biasa. Oleh karena itu mempelajari bahasa biasa menjadi syarat mutlak bila ingin membicarakan masalah-masalah filsafat, karena bahasa merupakan alat dasar dan utama untuk berfilsafat.

E. Hubungan bahasa dan Filsafat

1. Asep Ahmad hidayat

Sebagaimana kita tahu bahwa terdapat beberapa fungsi bahasa, namun demikian bahasa tidak saja sebagai alat komunikasi untuk mengantarkan proses hubungan antar manusia, bahkan bahasa mampu mengubah seluruh kehidupan umat manusia. Artinya, bahwa bahasa merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Sekelompok manusia atau bangsa yang hidup dikurun waktu tertentu tidak akan ada peradabannya, jika dalam bangsa tersebut tidak terdapat bahasa. Kearifan Melayu mengatakan : "*Bahasa adalah sebuah cermin budaya bangsa, hilang budaya maka hilang bangsa*". Jadi bahasa adalah *sine qua non*, sesuatu

yang mesti ada bagi kebudayaan dan masyarakat.²⁵

Karena itu siapapun orangnya akan senantiasa melakukan relasi yang erat dengan bahasa. Seorang filosof misalnya, ia akan senantiasa bergantung pada bahasa. Fakta telah menunjukkan bahwa ungkapan pikiran dan hasil perenungan filosofis seseorang tidak akan dapat dilakukan tanpa bahasa. Bagaimanapun alat utama dari filsafat adalah bahasa. Tanpa bahasa, seorang filosof (ahli filsafat) tidak mungkin bisa mengungkapkan hasil-hasil perenungan kefilosofannya kepada orang lain. Dan tanpa bahasa pula, orang lain tidak akan mampu memahami buah pikiran kefilosofatan.²⁶

Bahasa tidak saja sebagai alat komunikasi untuk mengantarkan proses hubungan antar manusia, tetapi, bahasa pun mampu mengubah seluruh kehidupan manusia. Artinya, bahwa bahasa merupakan aspek terpenting dari kehidupan manusia. Kearifan Melayu mengatakan : "Bahasa adalah cermin budaya bangsa, hilang budaya maka hilang bangsa". Jadi bahasa adalah sine qua non, suatu yang mesti ada bagi kebudayaan dan masyarakat manusia.²⁷

Bagaimanapun alat paling utama dari filsafat adalah bahasa. Tanpa bahasa, seorang filosof (ahli filsafat) tidak mungkin bisa mengungkapkan perenungan kefilosofannya kepada orang lain. Tanpa bantuan bahasa, seseorang tidak akan mengerti tentang buah pikiran

kefilosofatan. Louis O. Katsouff berpendapat bahwa suatu system filsafat sebenarnya dalam arti tertentu dapat dipandang sebagai suatu bahasa, dan perenungan kefilosofatan dapat dipandang sebagai suatu upaya penyusunan bahasa tersebut. Berdasarkan hal tersebut filsafat dan bahasa senantiasa akan beriringan, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini karena bahasa pada hakikatnya merupakan sistem symbol-simbol. Sedangkan tugas filsafat yang utama adalah mencari jawab dan makna dari seluruh symbol yang menampakkan diri di alam semesta ini. Bahasa juga adalah alat untuk membongkar seluruh rahasia symbol-simbol tersebut.²⁸ Menurut para filsuf, tugas filsafat adalah membangun dan mengembangkan bahasa yang dapat mengatasi kelemahan dalam bahasa sehari-hari. Dengan kerangka bahasa tersebut, mereka dapat memahami hakekat, fakta atau kenyataan dasar tentang struktur metafisis dan realitas kenyataan dunia yang menjadi perhatian. Hal terpenting adalah usaha untuk membangun dan memperbaharui bahasa yang membuktikan bahwa perhatian filsafat memang berkenan dan konsepsi umum tentang bahasa serta makna yang terkandung didalamnya.

Bahasa memiliki tugas yang paling penting yaitu memberikan kejelasan hubungan antara berpikir dan berbicara, antara fungsi ekspresif dan representatif bahasa. Menjelaskan kondisi-kondisi psikofisik dari ucapan, peranan individu dan komunitas dalam

perkembangan sebuah bahasa, hubungan antara tipe-tipe bahasa umum dan struktur bahasa khusus. Secara terminologi, menyelidiki sumber-sumber pertama sebuah bahasa dan hasil baru yang ada sekarang dari bahasa itu serta usaha-usaha lebih lanjut. Pandangan-pandangan pada filsafat bahasa berbeda terutama atas masalah hubungan antara yang dipikirkan dan yang diucapkan. Jadi dengan bahasa bukan saja manusia dapat berpikir secara teratur namun juga dapat mengkomunikasikan apa yang sedang dia pikirkan kepada orang lain. Namun bukan itu saja, dengan bahasa kita pun dapat mengekspresikan sikap dan perasaan kita. Seorang bayi bila dia sudah kenyang dan hatinya pun sangat senang, dia mulai membuka suara. Lewat seni suara dia akan mengekspresikan perasaannya, kedukaan, dan kesukaan lewat lirikan kata-kata.²⁹

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa bahasa dan filsafat memiliki hubungan atau relasi yang sangat erat, dan sekaligus merupakan hukum kausalitas (sebab musabbab dan akibat) yang tidak dapat ditolak kehadirannya. Sebab itulah seorang filosof (ahli filsafat), baik secara langsung maupun tidak, akan senantiasa menjadikan bahasa sebagai sahabat akrabnya yang tidak akan terpisahkan oleh siapa pun dan dalam kondisi bagaimanapun.

Hubungan fungsional antara filsafat dan bahasa, menurut Asep Ahmad Hidayat, yaitu:

- a. Filsafat, dalam arti analisis merupakan salah satu metode yang digunakan para filosof dan ahli filafat dalam memecahkan, seperti apa hakekat bahasa itu, atau pernyataan dan ungkapan bahasa yang bagaimana yang dapat dikategorikan ungkapan bahasa bermakna dan tidak bermakna.
- b. Filsafat, dalam pandangan atau aliran tertentu terhadap suatu aliran tertentu terhadap suatu realitas misalnya filsafat idealisme, rasionalisme, realisme, filsafat analitis, strukturalisme, postmodernisme, dan lain sebagainya, akan mewarnai pula para pandangan para ahli bahasa dalam mengembangkan teori-teorinya. Aliran filsafat tertentu akan mempengaruhi dan memberikan bentuk dan corak tertentu terhadap teori-teori kebahasaan yang telah dikembangkan para ahli ilmu bahasa atas dasar aliran filsafat tersebut.
- c. Filsafat, juga berfungsi memberi arah agar teori kebahasaan yang telah dikembangkan para ahli ilmu bahasa, yang berdasarkan dan menuut padangan dan aliran filsafat tertentu, memiliki relevansi dan realitas kehidupan umat manusia.

2. Kelan

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan-urutan bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non empiris. Dengan

demikian bahasa adalah merupakan sistem symbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penguasaan emosi manusia serta sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.³⁰

Sehubungan dengan hal tersebut dalam kenyataannya bahasa dalam kehidupan sehari-hari memiliki sejumlah kelemahan dalam hubungannya dengan ungkapan-ungkapan dalam aktivitas berfilsafat. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

- a. *Vagueness* (kesamaran)
- b. *Inexplicitness* (tidak eksplisit)
- c. *Ambiguity* (ketaksaan)
- d. *Contex-dependence* (tergantung pada konteks)
- e. *Missleadingness* (menyesatkan).³¹

Bahasa memiliki sifat *vagueness* karena makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diacunya. Contoh, penjelasan kata „merah“ secara formal verbal pada warna bunga mawar, tidak setepat dan sejelas pengamatan langsung tentang aneka „merah“ pada bunga mawar tersebut. *Ambiguity* berkaitan dengan ciri ketaksaan makna dari suatu bentuk kebahasaan. Kata „bunga“ misalnya, dapat berkaitan dengan „bunga mawar“, bunga anggrek“, bunga melati“ dan sebagainya, tetapi juga bisa „bunga bank“. Kata „orang tua“ dapat

berarti „bapak-ibu“ dan „orang yang memang sudah tua (uzur)“. Kesamaran dan ketaksaan bahasa tersebut, di samping merupakan kelemahan bahasa dalam aktivitas filsafat, justru merupakan kelebihan bahasa, yaitu bersifat „multifungsi“ karena selain berfungsi simbolik, bahasa juga memiliki fungsi „emotif“ dan „efektif“. Selain itu adanya *sinonim*, *hiponim* maupun *polisemi* juga menjadi faktor kesamaan dan ketaksaan makna.³²

Betapapun demikian keberadaan bahasa sebagai sesuatu yang khas merupakan symbol belaka melainkan merupakan media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala sesuatu.

Berdasarkan kenyataan fungsi bahasa tersebut diatas maka hubungan bahasa dengan filsafat sangat erat bahkan tidak dapat dipisahkan terutama dalam cabang-cabang filsafat metafisika, logika, dan epistemology.

3. Saliyanti

Sebagai suatu bidang filsafat khusus, filsafat bahasa mempunyai kekhususannya, yaitu masalah yang dibahas berkenaan dengan bahasa. Jadi peranan filsafat bahasa jelas sangat penting, atau berpengaruh terhadap pengembangan ilmu bahasa. Namun berbeda dengan ilmu bahasa atau lingkungan yang membahas ucapan tata bahasa, dan kosa kata, filsafat bahasa lebih berkenaan dengan arti kata atau arti

bahasa (semantik). Masalah pokok yang dibahas dalam filsafat bahasa lebih berkenaan dengan bagaimana suatu ungkapan bahasa itu mempunyai arti, sehingga analisa filsafat tidak lagi dimengerti atau tidak lagi dianggap harus didasarkan pada logika teknis, baik logika formal maupun matematik, tetapi berfilsafat didasarkan pada penggunaan bahasa biasa³³. Oleh karena itu mempelajari bahasa biasa menjadi syarat mutlak bila ingin membicarakan masalah-masalah filsafat, karena bahasa merupakan alat dasar dan utama untuk berfilsafat.

Di dalam pengembangan bahasa banyak ditemui kata-kata yang bersinonim, ini membuktikan bahwa bahasa itu berkembang sehingga banyak kata yang bersinonim. Begitu juga akibat perkembangan bahasa itu timbul kata-kata baru, yang singkat dan tepat, dan mewakili kata-kata yang panjang, seperti kata canggih, dahulu kata canggih belum ada, sekarang timbul dan mewakili kata-kata yang panjang. Cukup kita mengatakan canggih saja, di dalam dunia modern, masa kini. Selanjutnya kata rekayasa, dahulu kata rekayasa

Kesimpulan

Berdasarkan uraian, di atas dapat disimpulkan :

1. Filsafat bahasa adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai

hakekat bahasa, sebab, asal, dan hukumnya.

2. Hubungan filsafat dengan yaitu mempunyai kaitan yang sangat erat bagi keduanya, sebab alat utama dari filsafat adalah bahasa, karena bahasa, bisa mengungkapkan hasil-hasil perenungan kefilsafatannya kepada orang lain. Dan bahasa pula, yang dapat membuat orang lain mampu memahami buah pikiran kefilsafatan.
3. Pengajaran bahasa juga tidak terlepas dari jasa-jasa filsafat yang memberikan dasar berpijak dari segala proses yang berkenaan dengan pendidikan bahasa, baik itu arah, tujuan dan proses pelaksanaannya (praktek).
4. Peranan filsafat bahasa dalam pengembangan ilmu bahasa sangat penting. Filsafat bahasa ini mempunyai kekhususannya, yaitu masalah yang dibahas berkenaan dengan bahasa, yaitu ungkapan-ungkapan bahasa yang mempunyai arti. Di dalam pengembangan bahasa peranan filsafat bahasa cukup jelas, akibat banyaknya timbul kata-kata baru, sinonim, struktur kalimat, singkatan (akronim) dan kaidah-kaidahnya. Ini semua karena ilmu pengetahuan yang semakin meningkat pada saat ini, dan banyak timbul paradigma baru. Bahasa memiliki memiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan objek bagi penelitian filsafat.

Referensi

- ¹<https://www.scribd.com/doc/310258731/Makalah-Filsafat-Bahasadiakseshari> senin tanggal 31 Juli 2017
- ²Basyaruddin, *Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa*, (Medan, UIN Fakultas Bahasa dan Seni, tt), h. 5
- ³ Basyaruddin, *Filsafat Bahasa ...* h.5
- ⁴Santoso, Kusno Budi, *Problematika Bahasa Indonesia*,(Bandung: Angkasa,1990), h.1
- ⁵ Wibowo, Wahyu., *Manajemen Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 3
- ⁶Syamsuddin, http://suhartinajufri30.blogspot.co.id/2014/10/makalah-filsafat-bahasa_28.html
- ⁷Muntasyir, *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*, (Jakarta: Prima Karya, 1988), h.45-47
- ⁸ Zainuddin, *Kontribusi Filsafat Terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa*, (Medan: Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed, tt) ,h.4
- ⁹Sony Keraf dan Mikhail Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001,), h. 14
- ¹⁰Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 3.
- ¹¹Darwis. A. Soelaiman, “*Filsafat Pendidikan Barat*”, Diktat Kuliah
- ¹² A. Chaidar Al-Wasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*,(Bandung: Remaja Rosda karya, 2014),h. 13
- ¹³ Rizal Muntazyir
- ¹⁴Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*
- (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 13
- ¹⁵Kaelan, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma. 1998), ,h. 5
- ¹⁶ Kaelan , *Filsafat Bahasa...*, ,h. 5
- ¹⁷Depdibud,Kamus Besar Bahasa Indonsia, (Jakarta Balai Pustaka,2002),h. 301
- ¹⁸Yudi Hasrol Firmansyah,*Filsafat Bahasa/makalah*, <http://wagimanthinker.blogspot.co.id/2011/04/filsafat-bahasa-makalah.html>, diakses tangгаа 10 Agustus 2017
- ¹⁹Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Maknadan Tanda*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2014), h. 15
- ²⁰Wahyu Wibowo, *Berani menulis artikel: babak baru kiat menulis artikel untuk media massa cetak*, (Jakarta: Gramedia
- ²¹ Neng Indiriyani, [http...di akses](http://diakses) tanggal, 2 Juni 2017
- ²²Abdul Khalik, *Hermeneutik Untuk Kitab Suci , Kajian Hermeneutik dalam Ismic Studies*,(Surabaya: Laoran Peneitian IAIN SunnAmpel , 2010), h. 1
- ²³Salliyanti, *Peranan Filsafat Bahasa Dalam Pengembangan Ilmu Bahasa*, (Medan: Universitas SumateraUtara, 2004), h. 6
- ²⁴M Doni Sanjaya, *Filsafat Bahasa/makalah* <http://mdonisanjaya.blogspot.co.id/2012/01/filsafat-bahasa.html>, diakses tanggal, 6 Juli2017
- ²⁵Asep Ahmad Hidayat...h. 30
- ²⁶Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa.....*h. 31

²⁷<http://suhartinajufri30.blogspot.co.id/2014/10/makalah-filsafat-bahasa> 28.html

²⁸ Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa...*h.31

²⁹<http://ibnuqayyim106.blogspot.co.id/2015/11/ilmu-dan-bahasa.html>, diakses pada tanggal, 7 Agustus 2017

³⁰Kaelan, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002),h.7-8

³¹Kaelan, *Filsafat Bahasa...*h.8

³²Basyaruddin, *Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa* /makalah bahasa (Medan, Universitas Fakultas Bahasa dan Seni, 2015), h. 4

³³Salliyanti, *Peranan Filsafat Bahasa Dalam Pengembangan Ilmu Bahasa*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2004), h.3